

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA
PEMBENTUK GENERASI ANTIKORUPSI**

Vigih Hery Kristanto

*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

Education plays an important role in human life. Through education, a country can control the development of human resources quality for a better future. The advantage of education includes both preparing knowledgeable students and building their good character and attitude in society. The responsibility to build students' character relies not only on the classes of divinity and civics but on the other subjects as well. In other words, all the subjects are responsible of forming students' character. Can mathematics learning be integrated with education of character?. Is the method capable of solving corruption problems by preparing anti-corruption generation in the future?. The value of character education is integrated with students' character in Elementary School, so, in mathematics classes, teachers can use some kinds of material to help solve corruption problems.

Key words: *character education, Mathematics learning, corruption.*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era globalisasi semakin pesat dan tentu saja diiringi dengan kemajuan kualitas sumber daya manusianya. Semakin majunya kualitas sumber daya manusia ini tidak diikuti dengan pemahaman terhadap etika dan moral sehingga berimplikasi pada semakin meningkatnya tingkat kejahatan dan kriminalitas. Kondisi inilah yang

mengharuskan perlunya penataan ulang pendidikan, karena pendidikan didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadikan pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan itulah suatu negara dapat mengontrol kemajuan kualitas sumber daya manusia menuju ke arah yang positif.

Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Maraknya tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme membuat bangsa ini morat-marit dan notabene tindakan itu dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi. Doni Koesoema A. (2007) memandang permasalahan ini sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan, bahkan dengan tegas dinyatakan bahwa dunia pendidikan Indonesia selama bertahun-tahun mengalami penyakit kronis. Penyakit-penyakit kronis tersebut di antaranya tawuran antarpelajar, kekerasan, dan tindak kejahatan. Hal lain yang lebih menyedihkan adalah adanya tindak kejahatan yang sangat merugikan banyak pihak, yaitu korupsi.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pentingnya pendidikan bukan hanya dalam mencetak pribadi berpengetahuan luas, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selama ini sekolah-sekolah hanya mengandalkan pembentukan pengetahuan (*knowledge*) yang biasa disebut aspek kognitif tanpa memperhatikan bagaimana sikap dan karakter siswanya, menuju ke arah positif atau negatif. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Avip Saefullah (2003) menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia telah gagal membangun karakter bangsa.

Dewasa ini, banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus degradasi moral lainnya. Di kota-kota besar, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat

meresahkan. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal sangat penting, karena pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peran pendidikan untuk pembentukan karakter tidak hanya tugas bagi mata pelajaran agama dan PKn, tetapi semua mata pelajaran bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Lalu, apakah dalam pembelajaran Matematika dapat diintegrasikan pendidikan karakter? Jika pendidikan karakter bisa diintegrasikan pada pembelajaran Matematika, maka dapatkah melalui pendidikan karakter tersebut, pembelajaran Matematika membantu menyelesaikan permasalahan korupsi dengan membentuk generasi antikorupsi di masa depan? Pada pembahasan ini, akan dilihat pendidikan karakter dari sudut pandang pembelajaran Matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD). Mengapa harus SD? Karena pada tingkat inilah awal dimulainya pembangunan karakter pada pendidikan formal. Kita juga akan melihat dapatkah pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran Matematika membantu menyelesaikan salah satu permasalahan rumit di Indonesia, yaitu tingginya tingkat korupsi yang terjadi pada berbagai bidang dengan membentuk generasi anti korupsi masa depan.

F. Pembahasan

1. Karakteristik Pendidikan di Indonesia

Setiap negara memiliki corak pendidikan yang berbeda sebagai akibat adanya perbedaan tujuan dan pandangannya tentang hakikat pendidikan. Indonesia memiliki pandangan tersendiri tentang hakekat pendidikan. Hakikat pendidikan nasional Indonesia memiliki ciri khas sebagai berikut.

- a. Berlandaskan nasionalisme kerakyatan yang antipenjajah. Cermin ciri khas pendidikan ini adalah semangat kemerdekaan Indonesia.
- b. Pendidikan nasional Indonesia berakar dari kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan disusun dengan memanfaatkan hasil budaya bangsa, seperti penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara, memasukkan sejarah Indonesia, geografi, sosial, dan sebagainya.

- c. Sistem pendidikan nasional berakar pada kebinekaan, maknanya bahwa pendidikan nasional Indonesia harus menyerap dan mengembangkan karakter geografis, demografis, sosial budaya, dan politik kedaerahan di seluruh Indonesia dalam rangka persatuan.
- d. Fungsi pendidikan nasional Indonesia memiliki kekhususan yaitu untuk mengembangkan kemampuan bangsa bukan untuk sekedar mencerdaskan bangsa, menyiapkan tenaga kerja, dan mutu hidup.
- e. Pendidikan nasional Indonesia mempunyai kekhususan dalam hal tujuan pendidikan yaitu pengembangan manusia seutuhnya.
- f. Pendidikan nasional Indonesia menganut pendidikan seumur hidup walaupun pengaturan pendidikan di Indonesia sebatas pendidikan formal saja. Sebagai konsekuensinya menjadi tanggung jawab negara, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka pendidikan nasional Indonesia memberikan definisi hakikat pendidikan sebagai kegiatan sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

2. Pengertian Karakter

Karakter memiliki definisi yang beragam bergantung dari sudut pandangnya. Salah satu definisi yang banyak digunakan adalah *enganging in morally relevant conduct or words, or refraining from certain conduct or words*. Definisi lain menyebutkan bahwa *a complex set of relatively persistent qualities of the individual person, and generally has a positive connotation when used in discussions of moral education* (Pritchard, 1998).

Secara implisit, dari kedua definisi di atas menyiratkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) terutama *soft skills*.

Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (1992), pendidikan yang berhubungan dengan karakter, misalnya moral, bukanlah hal yang baru, bahkan sama

tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Mahaesa, diri sendiri, dan lingkungan.

4. Peran Sekolah/Guru dalam Pendidikan Karakter

Peran penting semua warga sekolah ditunjukkan oleh hasil dari beberapa penelitian. Keharmonisan hubungan antara warga sekolah adalah dasar pijakan terbentuknya karakter (Greenspan dan Shanker, 2005). Artinya dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri (isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa apa yang dilakukan guru akan mempengaruhi karakter peserta didik. Pentingnya peran guru ini ditunjukkan bahwa afektif guru akan:

- a. Mengurangi perilaku menyimpang siswa.
- b. Mengurangi penyalahgunaan narkoba.
- c. Meningkatkan kehadiran siswa.
- d. Meningkatkan prestasi akademik.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Sepanjang sejarah perkembangan kebudayaan manusia, Thomas Lickona (1992) menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah:

- a. Membantu peserta didik menjadi pintar.
- b. Membantu peserta didik menjadi baik.

Dalam pendidikan nasional kita, tujuan ini dinyatakan sebagai sumber daya manusia yang bermutu dan berkarakter.

6. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Berikut adalah daftar nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. (Kemdiknas, 2010)

No	Nilai
1	Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan , yang meliputi: Taat kepada Tuhan Yang Mahaesa, syukur (berterima kasih); ikhlas; sabar (kepada Tuhan); tawakkal (berserah diri kepada Tuhan).
2	Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri , yang meliputi: Reflektif; percaya diri; rasional; logis, kritis, analitis; kreatif dan inovatif; mandiri; hidup sehat; bertanggung jawab; cinta ilmu; sabar; berhati-hati; rela berkorban; pemberani; dapat dipercaya; jujur; menepati janji; adil; rendah hati; malu berbuat salah; pemaaf; berhati lembut; setia; tekun; bekerja keras; gigih/ulet; teliti; berinisiatif; berpikir positif; disiplin; antisipatif; inisiatif; visioner; bersahaja; bersemangat; dinamis; hemat/efisien; menghargai waktu; pengabdian/ dedikatif; pengendalian diri; produktif; ramah; cinta keindahan (estetis); sportif; tabah; terbuka; tertib.
3	Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia , yang meliputi: Taat peraturan; toleran; peduli; kooperatif; demokratis; apresiasif; santun; bertanggung jawab; menghormati orang lain; menyayangi orang lain; pemurah (dermawan); mengajak berbuat baik; berbaik sangka; empati; konstruktif.

4	<p>Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan, yang meliputi: Peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar; peduli dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar; peduli dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam sekitar.</p>
5	<p>Nilai-nilai kebangsaan, yang meliputi : Cinta tanah air; cinta damai; tidak rasis; menjaga persatuan; memiliki semangat membela bangsa dan negara; berbahasa Indonesia dengan baik dan benar; bangga sebagai bangsa Indonesia; mencintai produk sendiri; mencintai seni sendiri; mencintai budaya sendiri; memiliki semangat dan kontribusi kepada bangsa/negara.</p>

7. Strategi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu;

- a. Pendidikan karakter yang terpadu dalam proses pembelajaran
- b. Pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan manajemen sekolah.

7. Karakteristik Matematika

Matematika sebagai ilmu memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Konsep-konsepnya abstrak, hanya ada dalam pikiran tidak dapat diamati dengan pancaindera. Yang dapat diamati dengan pancaindera adalah representasinya dalam bentuk konkret, ikonik atau simbolik. Contohnya, bilangan adalah identitas matematika, sifatnya abstrak, dapat direpresentasi (diwakili) oleh benda-benda konkret, gambar

atau dalam bentuk simbol, misalnya dengan angka. Jadi angka adalah unsur bahasa sedangkan bilangan unsur matematika.

- b. Bahasanya formal, kosong dari arti. Bahasa matematika menjadi bermakna atau mempunyai arti setelah diinterpretasikan, antara lain diterjemahkan ke dalam bahasa natural (misalnya bahasa Indonesia). Misalnya: $2 + 3 = 5$. Dalam bahasa Indonesia, ditulis “ Dua ditambah dengan tiga hasilnya lima” atau diucapkan “ Dua ditambah tiga sama dengan lima”.
- c. Matematika dikembangkan secara deduktif, dimulai dari:
 - 1) Konsep-konsep pangkal yang tak didefinisikan, lalu dengan menggunakan definisi, konsep bukan pangkal dikembangkan.
 - 2) Aksioma (pernyataan-pernyataan yang disepakati sebagai benar). Dengan menggunakan aksioma sebagai landasan kebenaran, diturunkan teorema-teorema yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan logika matematika.

9. Korupsi

Korupsi sesungguhnya sudah lama ada, yaitu sejak pertama kali manusia mengenal tata kelola administrasi. Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Bab II Pasal 2 Ayat 1 menyebutkan:

“Perbuatan korup diartikan sebagai tindakan melawan hukum dengan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”

Pasal 3 menyebutkan:

“Perbuatan ‘Korup’ dilakukan oleh setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan wewenang, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan dan kedudukan yang dapat merugikan negara atau perekonomian negara”

Berdasarkan kedua pasal tersebut, perbuatan ‘korup’ didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan memanfaatkan jabatan/ ke-

dudukan/kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan negara dan perekonomian negara. Menurut kedua pasal tersebut, perbuatan 'korup' adalah tindakan yang melanggar hukum.

Jika bersandar pada Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, maka tindak pidana 'korupsi' berlaku tidak hanya pada institusi pemerintahan, akan tetapi bisa berlaku pula untuk institusi di luar pemerintahan. Seperti kasus BLBI yang melibatkan sejumlah pengusaha (perbankan) yang diduga menyuap pejabat pemerintah, baik di tingkat departemen maupun pejabat Bank Indonesia.

Dari berbagai kasus korupsi yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sebagian besar di antaranya adalah kasus yang menyalahgunakan jabatan/kekuasaan. Kasus-kasus seperti ini terdapat di tingkat pemerintahan pusat maupun daerah, termasuk di tingkat legislatif pusat dan daerah. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tindak kejahatan korupsi banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi.

10. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn lebih pada fasilitas internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penekanan lebih kepada pengintegrasian nilai-nilai yang melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan.

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Matematika dan Karakteristik Siswa SD/MI/SDLB/Paket A

Dalam salinan Permendiknas, pada bagian A disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL-SP) untuk SD/MI/SDLB/Paket A yang relevan dengan pelajaran Matematika adalah:

- 1) No. 2 : Mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 2) No. 6 : Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru pendidik.
- 3) No. 7 : Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.

- 4) No. 8 : Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) No.10 : Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.
- 6) No.14 : Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- 7) No.15 : Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- 8) No.16 : Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- 9) No.17 : Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut teori Piaget (1971), anak pada usia SD/MI berada pada jenjang/ tahap perkembangan yang disebut operasi konkret. Pada jenjang ini, anak sudah dapat berpikir logis dengan menggunakan benda-benda konkret, tetapi belum mampu berpikir logis dalam bahasa formal. Juga pada tahap operasional konkret ini, anak sudah memiliki kemampuan konservasi benda.

Dalam Naskah Akademik untuk Satuan Pendidikan SD/MI disebutkan bahwa anak SD/MI memiliki karakteristik:

- 1) Bidang sosial, antara lain:
Senang berteman, suka berbagi mainan, mulai muncul keinginan menolong, suka permainan imajinasi, sudah mulai beradaptasi dengan kelompok sosialnya, mulai patuh terhadap aturan, mulai muncul perilaku sesuai dengan perannya, mulai suka pamer, mudah terpengaruh oleh guru dan teman sebaya, jiwa kompetisi meningkat, mulai muncul kesadaran diri, cenderung bersahabat dengan teman sejenis, cenderung tidak sabar, cenderung cemas berlebihan, cenderung menyendiri/mengasingkan diri saat menghadapi masalah, suka mengadu, menganggap orang dewasa tidak konsisten dan tidak sempurna, kritis, terkadang cemberut tiba-tiba tanpa sebab yang jelas, cenderung individualistis, terkadang tidak jujur, namun mampu menyelesaikan sendiri, mudah marah tapi mudah memaafkan, lebih menginginkan isi pembicaraan/ kesimpulan, cukup baik bekerja dalam kelompok, mulai menyukai situasi kekeluargaan serta berteman dengan lain jenis, menyukai ke-

giatan yang bersifat kelompok, menyukai "kebenaran" (membedakan baik-buruk), tertarik memecahkan masalah kontekstual.

2) Bidang fisik, yaitu:

Dapat berjalan mundur, berlari dengan tangan terayun, berdiri dengan satu kaki, memanjat tangga dengan berganti kaki, ada kontrol motorik halus, mampu mengaduk, menggunakan sendok-garpu, memakai baju sendiri, menggosok gigi, mencuci tangan, dan dapat mengontrol saat buang air kecil, sudah mulai mampu mengkombinasikan gerakan jalan, lari, lompat, dan lempar, menyukai permainan sederhana yang memungkinkan persentuhan badan tanpa alat (misalnya permainan: ular naga, kucing dan tikus, menjala ikan, "beteng"/"bentengan"), sudah mampu melakukan gerakan senam, terampil dan kreatif membuat benda tiga dimensi, mampu membuat dan menulis huruf dan angka, mampu memotong dan menggunting dengan sempurna, mampu mengkoordinasi fungsi antar-bagian tubuh dan perkembangannya, mendorong dirinya untuk mencapai batas maksimal fisik (misalnya suka makan dan berbagai jenis olahraga agar pertumbuhan badannya cepat), mudah jenuh/bosan, rentan terhadap penyakit, cenderung berkelelahan kesah secara berlebihan, jika ketegangan memuncak, terkadang menunjukkan reaksi berupa menggigit kuku, menggulung rambut, menggigit-gigit bibir, mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, menyukai tantangan fisik, suka mencoba model tulisan yang lain lain, membutuhkan istirahat yang cukup demi pertumbuhan tubuh.

3) Bidang emosional, antara lain:

Cenderung lebih percaya diri, senang tertawa, mulai mampu melewati tahap yang sulit, cenderung berbuat baik karena ingin dipuji, mulai menghargai pendapat orang lain, dapat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pekerjaan orang dewasa, suka menolong dan senang membantu orang lain, menunjukkan rasa setia kawan yang kuat terhadap teman sebaya, mulai mandiri, suka membuat kelompok-kelompok kecil untuk berbagi perasaan dan melakukan kegiatan bersama, menunjukkan egoisme yang tinggi, menyukai bernyanyi dan musik.

4) Bidang kebahasaan, yaitu:

Dapat berbicara dengan kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat singkat, kosa kata mulai banyak, dapat menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya, dapat mengikuti perintah sederhana, memiliki kurang lebih 14.000 kosakata (usia 6–7 tahun), mampu menceritakan banyak hal, mengerti bahwa beberapa kata mempunyai arti dan fungsi yang sama/berbeda, bisa menyempurnakan kalimat sederhana, mulai terbentuk keterampilan membaca, mampu menyapa dengan tutur kata yang sopan, mampu mendeskripsi atau menggambarkan sesuatu, menyukai kosa kata dialek, bahasa kekanak-kanakan cenderung muncul tiba-tiba, cenderung membesar-besarkan apa yang diceritakan, mudah meniru kata-kata negatif yang didengar dari orang dewasa dan dari berbagai media masa, mampu menyimak cerita/dongeng, mulai banyak membaca dan mengoleksi buku bacaan tertentu, ekspresif, banyak berbicara, mulai suka menjabarkan bahasa, cenderung kooperatif tapi juga kompetitif, mudah bersahabat dan cepat melakukan aktivitas fisik.

5) Bidang kecerdasan, yaitu:

Berpikir konkret dan holistik, memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungannya, mampu mengenal warna-warna, mengenal nama, menghitung sampai batas bilangan tertentu, dapat membedakan berbagai macam benda, mulai mengenal bentuk, huruf, dan angka, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkonsentrasi, mampu memberikan alasan pada saat melakukan kesalahan, mampu berhitung secara berurutan, mampu memecahkan masalah sederhana, mampu membedakan tiga simbol yang berbeda secara visual, berpikir kreatif dan kritis terhadap dirinya, mulai berpikir secara luas tentang bumi dan dunia, daya imajinasi cenderung berkurang dibandingkan dengan waktu masih kecil, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menunjukkan pola yang berbeda antar-anak ketika mengemukakan gagasan secara tertulis, mengalami kendala dengan angka-angka yang besar serta konsep waktu dan ruang, mudah mengingat dan menghafal, meningkatnya kemampuan observasi, menyukai peraturan yang masuk akal, mampu mengklasifikasi keinginan-keinginan pribadi, konsentrasi lebih me-

tingkat dan mampu membaca lebih lama, mampu memilih strategi untuk memecahkan masalah, bangga dengan prestasi.

(Sumber: CRI, *Children Resource International*, Washington DC, 2004 dan hasil *brainstorming* guru di Seram, Palu, dan Tentena, 2010).

b. Mengajarkan Antikorupsi melalui Matematika

Nilai-nilai karakter yang telah diuraikan sebelumnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SD, jika kita mengetahui secara benar karakteristik siswa SD. Karakteristik bidang emosional misalnya, siswa SD suka menolong dan senang membantu orang lain, maka salah satu nilai karakter yang dapat dilatih dari karakteristik itu adalah menyayangi orang lain. Dalam pembelajaran guru dapat menggunakan metode kelompok untuk menanamkan sikap menyayangi orang lain. Hal itu terlihat dari kepedulian siswa jika dalam kelompoknya ada siswa lain yang belum mengerti tentang suatu materi, maka mereka dapat membantu untuk menjelaskan materi tersebut.

Dalam pengajaran bilangan misalnya, diharapkan siswa mengerti bilangan satu juta dan satu miliar (bilangan yang dipilih tergantung level kelasnya). Pembelajaran ini bukan sekedar menginformasikan bahwa satu juta mempunyai enam nol (1.000.000) dan satu miliar mempunyai Sembilan nol (1.000.000.000), tetapi siswa dibantu memahami seberapa besar nilainya.

Misalnya, seberapa banyak satu juta biji jagung? Atau, satu miliar rupiah? Ini terkait dengan *number sense*. Contoh yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari akan mempermudah siswa memahami makna dan dampak korupsi dan diharapkan menjadikan mereka menjadi generasi antikorupsi.

Ketika sebuah berita di koran menyebutkan, "KPK terus mengusut kasus aliran dana Bank Indonesia (BI) sebesar 100 miliar rupiah yang disalurkan melalui Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI)", guru perlu merumuskan pertanyaan: berapa besarkah/nilai uang 100 miliar tersebut? Siswa dapat difasilitasi melakukan kegiatan investigasi, seperti mengidentifikasi kebutuhan di sekolahnya dan nilai/harganya (harga buku-buku pelajaran, alat olahraga, komputer, laptop, video, bangku sekolah dan

lain-lain). Maka pada akhirnya siswa memahami bahwa uang 100 miliar rupiah tersebut dapat dibelikan ratusan komputer dan jutaan buku untuk kebutuhan beribu-ribu siswa, puluhan lapangan olahraga yang memadai, membebaskan biaya sekolah ribuan siswa, dan lain-lain.

Alternatif lain, mereka bisa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, bagaimana merencanakan pemanfaatan uang 100 miliar rupiah untuk membangun sebuah perpustakaan umum di sebuah daerah. Para kelompok siswa diberi kesempatan untuk tertarik belajar matematika (karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari), membantu mereka memahami konsep-konsep matematika secara mendalam (karena terlibat langsung dalam mengajarkan matematika), menyadari pentingnya matematika (karena melihat peran matematika dalam kehidupan), mengembangkan keterampilan yang esensial dimiliki untuk kehidupan masa depannya; berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan lain-lain.

Dengan pemaknaan yang mendalam tentang bilangan, para siswa mengerti berapa nilai kerugian korupsi 100 miliar rupiah yang ditimbulkan bagi dirinya dan masyarakat lainnya. Para siswa akhirnya diharapkan dapat lebih cepat memahami permasalahan masyarakat dan mengkritisi kejadian yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, moral anak yang anti korupsi terbangun sejak dini dan semoga mereka bisa kebal terhadap virus korupsi.

Kita semua berharap upaya para guru ini didukung oleh para orang tua dan masyarakat ini sehingga menjadikan generasi masa depan Indonesia terhindar dari penyakit korupsi. Tak kalah pentingnya, kegiatan semacam ini tentu bisa menyurutkan nyali pejabat pendidikan untuk melakukan korupsi.

C. Penutup

Berbagai macam nilai karakter dapat diintegrasikan pada pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika. Dengan adanya perpaduan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dengan karakteristik yang dimiliki siswa SD, maka pada mata pelajaran Matematika seorang guru dapat memaknai berbagai macam materi matematika dan menghubungkannya dengan

permasalahan korupsi. Siswa sebagai objek belajar pun dapat mengetahui dan mamahami betapa merugikannya tindak korupsi.

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh suatu kesimpulan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada pembelajaran matematika dan efektivitas pendidikan berkarakter pada pembelajaran matematika dapat membentuk generasi antikorupsi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avip Saefullah, 2003. *Lembaga Pendidikan Indonesia Gagal Membangun Karakter Bangsa*. Harian Kompas: Selasa, 18 Maret 2003, Hal. 9, Kolom 1.
- Doni Koesoema A., 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Grasindo.
- Greenspan & Shanker, 2004. *The First Idea*. Cambridge, MA: Da Capo Press.
- Idris Harta, 2006. *Karakteristik Soal Pemecahan Masalah dalam Buku Teks Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*. PHK A2 Dikti.
- Kemdiknas, 2010. *Grand Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2006, *Memahami Untuk Membasmi: Buku Panduan untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*, Penerbit KPK, Jakarta.
- Lickona, T., 1992. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Books.
- Naskah Akademik untuk Satuan Pendidikan SD/MI oleh Puskur
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah no. 17 tahun 2010.

Piaget, J. (1971). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Pritchard, I., 1998. Character Education: Research prospects and problems. *American Journal of Education*, 96(4), 469-495.